





yang mendorong minatnya ada kaitannya dengan permasalahan diatas, yakni kurangnya pengetahuan tentang agama, pendidikannya serta adanya rasa ingin tahu secara mendalam tentang Aliran Kebatinan Perjalanan karena mereka melihat bahwa ajaran kebatinan dapat menenteramkan hati mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Aliran kebatinan bukanlah suatu agama, melainkan suatu kebudayaan.<sup>1</sup> Menurut mereka kebudayaan tersebut harus dilestarikan karena merupakan warisan nenek moyang, yang terus diikuti secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Walaupun sebenarnya mereka memiliki agama, namun mereka tidak memahami ajaran agama yang dianutnya dengan baik, sehingga mereka masih saja mengikuti ajaran pendahulunya. Dengan alasan ajaran-ajaran kebatinan sangat mudah dipahami karena menggunakan bahasa Jawa yang menurutnya lebih mudah dicerna. Sebaliknya bagi agama Islam semuanya menggunakan bahasa Arab, sangat sedikit sekali untuk dipelajari bagi masyarakat awam. Maka dari itu bagi orang yang tidak mengetahui Ajaran Kebatinan Perjalanan yang sesungguhnya, mereka akan tergelincir ke

---

<sup>1</sup>Depdikbud RI, Seeri Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa - Penataran P4 (Jakarta: Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1981), hal. 19



Motivasi mereka untuk mengikuti ajaran kebatinan adalah untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan jalan mempelajari ajaran-ajaran kebatinan, seperti yang tercantum pada tabel V bahwa sebanyak 43,47% penghayat yang menyatakan demikian itu. Banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan oleh Aliran Kebatinan Perjalanan, misalnya peringatan 1 Syuro, malam renungan suci, sarasehan tiap malam Jum'at Kliwon yang selalu dihadiri oleh sebagian besar penghayat yakni sebanyak 43,47% mereka selalu aktif mengikuti sarasehan, hal ini dapat dilihat pada tabel VI.

Dalam ajaran kebatinan para penghayat dituntut untuk berbuat baik terhadap siapapun dan saling kasih mengasihi serta saling tolong-menolong. Bila dilihat dalam kehidupan sehari-hari warga penghayat mempunyai rasa toleransi yang tinggi terhadap masyarakat, sehingga masyarakat menyambut baik akan keberadaannya itu. Tercantum pada tabel VII bahwa masyarakat sebanyak 62,96% menyatakan setuju terhadap keberadaan kebatinan Perjalanan di Desa Gesikan. Mereka setuju dalam ketidaksetujuan (agree in Disagreement), setuju bukan berarti setuju dalam hal ajarannya, tetapi mereka setuju dengan kehidupan sosial penghayat kebatinan perjalanan di Desa Gesikan.



Disisi lain pendekatan pada masyarakat yang didahulukan oleh kebatinan perjalanan adalah untuk menyebarluaskan ajarannya, selain itu dengan melalui keturunan, mengikutsertakan anak-anaknya dalam setiap sarasehan atau kegiatan lainnya, dengan harapan mereka dapat meneruskan tuntunan kebatinan perjalanan dan juga menikahkan anak-anaknya dengan sesama penghayat sehingga terus berkembang.

Dengan demikian keberadaan aliran kebatinan perjalanan di Desa Gesikan tidak mempengaruhi masyarakat didalam hidup beragama. Juga tidak terpengaruh dengan ajaran-ajarannya untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi hanya mereka yang awam akan agama saja yang masih terus mengikuti ajaran kebatinan tersebut.